

# Estetisasi Ruang Publik di Bawah Jembatan Layang

ADAKAH yang menarik dari sebuah ruang publik di bawah jembatan layang daerah Janti, arah bandara Adisucipto? Tentu saja ada. Sesungguhnya, jika ditilik dari keberhasilan pemanfaatan ruang publik dengan konsep estetisasi kota berbentuk mural, yang sama sekali tak diganggu tangan-tangan vandalis yang biasa mencoretkan kata-kata tak bermaksud estetis, maka ruang publik yang lengang di bawah jembatan layang itu pun bisa dimanfaatkan sebagai program egalitarisasi selera seni kaum awam sehingga justru di tempat semacam itulah berbagai pertunjukan seni dengan visinya yang "merakyat" bisa menyosialisasikan diri, tanpa sekat berbicara dengan publik *grass root*, tak selalu berada dalam posisi "menara gading", membangun sakralitas eksistensi.

Karenanya, jika mau, para kreator seni bisa memajang karyanya di tempat itu, tentu saja setelah berkoordinasi dengan Pemerintah kota atau Dinas Tata Kota. Kaum perupa, misalnya, sah menggelar karyanya di dinding-dinding jembatan layang pada waktu-waktu

tertentu, taruhlah karena alasan takut hilang, maka lukisan yang dipajang cukup hanya paruh waktu, dari pagi hingga sore. Kalangan pemusik juga bisa ber-*jam session* di situ, mengkonkretkan upaya penyadaran pentingnya kenyamanan turisme dalam aspek pariwisata, sehingga memancing "para musisi yang lain" menjadi tidak menggelar konsernya di perempatan-perempatan jalan, yang seolah-olah malah mengesankan liar, tanpa konsep, dan menjadi tidak bermartabat.

Begitu pula dengan kalangan teaterawan, misalnya, bisa menggelar konsep *theatre on the street* dengan tujuan benar-benar membumikan estetika dalam publik yang luas. Kalau pun kemudian ada diskusi pasca pementasan pastilah yang betul-betul berkeinginan mengakomodasikan dan menjembatani problem-problem seni, kenapa tidak pernah tuntas upaya rasionalisasinya sehingga kaum awam tetap saja bengong menikmati suguhan teater modern, apalagi yang berformat